JURBISMAN
JURNAL BISNIS MANAJEMEN
P-ISSN: 2986-6766
E-ISSN: 2986-6235
Diterbitkan oleh: Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv

Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN) Vol. 3, No. 4, Desember 2025, (Hal. 1029-1050)

Analisis Fraud Akademik Mahasiswa Akuntansi Menggunakan Pendekatan Fraud Pentagon

Hardo Aprilio[1], Maria Immaculata Bahantwelu[2] Herlina Helmy Klau[3]

[1,2,3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana
Email; hardo.aprilio@staf.undana.ac.id, maria.bahantwelu@stafundana.ac.id, herlina.klau@staf.undana.ac.id

Abstrak

Fenomena kecurangan akademik semakin marak terjadi di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di kalangan mahasiswa akuntansi yang seharusnya menjunjung tinggi nilai integritas profesi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tlima elemen *Fraud Pentagon*- tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi- terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 104 responden dan analisis data menggunakan *Partial Least Squares* (SmartPLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel tekanan yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan empat variabel lainnya tidak berpengaruh. Temuan ini menegaskan bahwa tekanan akademik menjadi faktor dominan yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan, sementara nilai budaya kolektivistik dan moralitas tinggi masyarakat Kupang berperan dalam menekan pengaruh faktor-faktor lainnya.

Kata Kunci: *Fraud Pentagon, Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Mahasiswa Akuntansi, Perilaku Kecurangan*

Abstract

The phenomenon of academic fraud is increasingly prevalent in higher education, including among accounting students who are supposed to uphold the value of professional integrity. This study aims to analyze the influence of the five elements of the Fraud Pentagon- Pressure, Opportunity, Rationalization, ability, and Arrogance- on the academic fraud behavior of accounting students in Kupang City. The research approach used was descriptive quantitative, with questionnaires distributed to 104 respondents and data analysis using Partial Least Squares (SmartPLS). The results showed that only the Pressure variable had a significant influence on academic fraud behavior, while the other four variables had no effect. This finding confirms that academic Pressure is the dominant factor driving students to commit fraud, while the collectivistic cultural values and high morality of the Kupang community play a role in suppressing the influence of other factors.

Keywords: *Fraud Pentagon, Pressure, Opportunity, Rationalization, Accounting Students, Fraud Behavior*

Lisensi	:	Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

Pendahuluan

Fenomena fraud atau kecurangan tidak hanya terjadi dalam dunia profesional, tetapi juga merambah ke lingkungan akademik. Fraud akademik mencakup tindakan tidak jujur seperti plagiarisme, manipulasi data, menyontek saat ujian, atau penggunaan jasa joki tugas. Khususnya pada mahasiswa akuntansi, tindakan ini menjadi sorotan karena mereka dipersiapkan untuk berkarier di bidang yang menuntut integritas tinggi seperti akuntan, auditor, dan staf keuangan. Ketika fraud terjadi sejak masa pendidikan, hal ini dapat mencerminkan potensi kecurangan di masa depan.

Secara teoritis, model Fraud Triangle yang diperkenalkan oleh Donald Cressey (*Fraud 101: What is Fraud?* t.t.) menjadi dasar dalam memahami penyebab terjadinya fraud, yaitu adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Model ini kemudian dikembangkan menjadi Fraud Pentagon oleh Wolfe dan Hermanson (Wolfe & Hermanson, 2004), dengan menambahkan elemen arogansi dan kemampuan sebagai faktor tambahan yang relevan dalam konteks organisasi. Dalam perkembangan lebih lanjut, beberapa literatur mengusulkan pengembangan model ini menjadi *Fraud Heptagon* (Siti Azizah & Reskino, 2023), dengan menambahkan elemen-elemen psikologis dan perilaku lainnya seperti Dalam model *Fraud Heptagon*, dua elemen tambahan ditambahkan yaitu budaya (*culture*) dan religiusitas (*religiosity*) (Vousinas, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Fraud Pentagon untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud akademik di kalangan mahasiswa akuntansi. Pemilihan model Fraud Pentagon dilandasi oleh pertimbangan bahwa pendekatan ini merupakan pengembangan konseptual dari teori Fraud Triangle dengan penambahan elemen yang lebih mampu menjelaskan perilaku kecurangan secara komprehensif. Fraud Pentagon terdiri dari lima elemen utama, yaitu tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kemampuan (*Capability*), dan arogansi (*Arrogance*).

Model Fraud Pentagon dipandang lebih representatif dalam menjelaskan faktor-faktor psikologis dan perilaku individu yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan, khususnya dalam konteks akademik. Mahasiswa akuntansi dihadapkan pada tekanan performa akademik dan persaingan yang tinggi,

memiliki peluang akibat lemahnya pengawasan, serta didukung oleh kemampuan teknis dan pemahaman sistem akademik yang memadai. Selain itu, sikap arogansi yang tercermin dalam meremehkan aturan dan keyakinan tidak akan terdeteksi turut memperbesar potensi terjadinya fraud akademik. Mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi di Indonesia , dipilih karena kecurangan akademik sering terjadi di lingkungan pendidikan tinggi dan memiliki implikasi serius terhadap kualitas pendidikan, integritas, dan kepercayaan masyarakat. Mahasiswa akuntansi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi dan keuangan, yang sangat relevan dengan studi kasus kecurangan di dalam dunia pekerjaan akuntansi maupun audit. Selain itu, banyak mahasiswa akuntansi yang juga bekerja di dunia akuntansi setalah masa studi, sehingga mereka dapat menilai kualitas pekerja akunomptetansi di Indonesia secara tidak langsung.

Tinjauan Pustaka

1.1. Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur atau manipulatif yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan akademik secara tidak sah, seperti menyontek, plagiarisme, atau memalsukan data. Fenomena ini telah menjadi isu global dalam dunia pendidikan tinggi dan memunculkan kekhawatiran serius terkait integritas akademik dan kredibilitas lulusan.

Menurut Wilson, (2003) dalam penelitianyna *Academic Fraud: Solving the Crisis in Modern Academia* , kecurangan akademik bukan hanya persoalan individu yang melanggar aturan, tetapi juga mencerminkan krisis yang lebih besar dalam budaya akademik modern. Wilson menekankan bahwa sistem pendidikan tinggi cenderung memberikan tekanan yang tinggi terhadap pencapaian nilai dan prestasi, sementara pengawasan terhadap kejujuran akademik sering kali lemah.

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

Hal ini menciptakan ruang subur bagi praktik-praktik curang yang dianggap sebagai "jalan pintas" menuju keberhasilan. Wilson juga mengkritik institusi pendidikan yang terlalu fokus pada output kuantitatif seperti IPK dan publikasi, tanpa memperhatikan integritas proses akademik itu sendiri. Dalam konteks ini, mahasiswa akuntansi menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti karena mereka tidak hanya memiliki pemahaman tentang prinsip etika dan profesionalisme melalui pembelajaran akuntansi, tetapi juga akan memasuki dunia kerja yang menuntut integritas tinggi, terutama dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan. Banyak mahasiswa akuntansi juga terlibat dalam pekerjaan di bidang akuntansi selama studi mereka. Hal ini menempatkan mereka dalam posisi strategis untuk menilai secara langsung bagaimana nilai-nilai akademik berkontribusi terhadap kualitas dan integritas profesi akuntansi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap motivasi dan bentuk kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi sangat penting dalam mencegah terbentuknya pola perilaku tidak etis yang berlanjut ke dunia profesional.

1.2. Fraud Pentagon

Teori Fraud Pentagon merupakan bentuk penyempurnaan dari teori-teori fraud sebelumnya yang telah dijelaskan di atas. Fraud Pentagon dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai pengembangan dari Fraud Triangle dengan menambahkan dua elemen penting, yaitu kemampuan (*Capability*) dan arogansi (*Arrogance*). Penambahan kedua elemen ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, tidak hanya dari sisi tekanan dan peluang, tetapi juga dari karakteristik personal pelaku fraud. Secara keseluruhan, Fraud Pentagon mencakup lima dimensi utama yang diyakini berperan dalam mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kemampuan (*Capability*), dan arogansi (*Arrogance*). Ketiga dimensi awal berasal dari Fraud Triangle yang menitikberatkan pada aspek psikologis dan situasional, sementara dua dimensi tambahan dalam Fraud Pentagon menekankan peran kompetensi individu serta sikap superioritas yang memungkinkan pelaku melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan.

Dengan menyatukan kelima elemen tersebut, Fraud Pentagon memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami mengapa tindakan kecurangan masih dapat terjadi, bahkan dalam lingkungan yang memiliki sistem dan tata kelola yang relatif baik. Oleh karena itu, teori Fraud Pentagon dipandang relevan untuk diaplikasikan dalam menganalisis fenomena kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi di Indonesia, yang tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan akademik dan peluang, tetapi juga oleh kemampuan teknis serta sikap arogansi individu.

Gambar 1. *Fraud Pentagon*

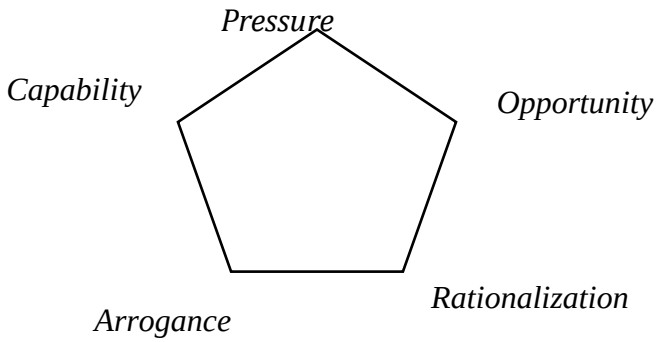

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara elemen-elemen dalam Fraud Pentagon sebagai variabel independen terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Kota Kupang sebagai variabel dependen. Teori Fraud Pentagon digunakan karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, dengan melibatkan lima elemen utama, yaitu tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kemampuan (*Capability*), dan arogansi (*Arrogance*). Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa akuntansi karena kelompok ini memiliki pemahaman yang mendalam mengenai

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

konsep integritas, etika, dan tanggung jawab profesional yang menjadi landasan dalam praktik akuntansi.

Dengan demikian, mahasiswa akuntansi menjadi subjek yang relevan untuk mengukur kecenderungan perilaku curang dalam konteks akademik. Lokasi penelitian dipilih di Kota Kupang dengan pertimbangan masih terbatasnya penelitian empiris terkait kecurangan akademik di wilayah timur Indonesia, khususnya pada lingkungan pendidikan tinggi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di beberapa universitas di Kota Kupang. Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang nilai 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap setiap indikator variabel. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 104 mahasiswa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden terhadap masing-masing dimensi Fraud Pentagon serta mengidentifikasi kecenderungan perilaku kecurangan akademik, sekaligus sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Respon Jawaban yang masuk	104
Mahasiswa Akuntansi Universitas Nusa Cendana	15
Mahasiswa Akuntansi Unviersitas Muhammadiyah Kupang	31
Universitas Kristen Artha Wacana	30
Mahasiswa Politeknik Negeri Kupang	**28**

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan (*Pressure)* merupakan , yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan Fraud, seperti tuntutan orang tua untuk mendapatkan nilai yang di atas rata-rata, keterbatasan waktu, kekurangan sumber daya, maupun tekanan dari lingkungan sosial yang mempengaruhi kemungkinan melakukan kecurangan akademik. (D. Lestari dkk., 2019)

Tekanan (*Pressure*) merupakan salah satu faktor utama dalam *Fraud Pentagon Theory*. Tekanan dapat berasal dari berbagai aspek kehidupan mahasiswa, baik dari dalam diri maupun lingkungan eksternal. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, tekanan sering muncul karena adanya tuntutan akademik yang tinggi. Misalnya, orang tua mengharapkan anaknya memperoleh nilai atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi sebagai syarat kebanggaan keluarga maupun peluang karier di masa depan. Harapan ini seringkali menimbulkan beban psikologis yang berat bagi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi dan I Gde Agung Wira (Gusti dkk., 2020) Pertama menyoroti perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Pulau Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena kecurangan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa, tetapi juga oleh tekanan eksternal seperti tuntutan akademik, lingkungan sosial, serta budaya kompetisi antar mahasiswa. Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan teori fraud, khususnya *Fraud Pentagon*, dalam memahami determinan perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi.

H_1 : Tekanan Berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan adalah Peluang (*Opportunity*) dalam *Fraud Pentagon* diartikan sebagai kondisi yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik tanpa takut terdeteksi atau dikenai sanksi. Peluang muncul ketika sistem pengawasan dan kontrol akademik lemah, sehingga membuka celah bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan curang, seperti menyontek saat ujian, bekerja sama saat mengerjakan tugas individu, atau melakukan plagiasi dalam penulisan karya ilmiah.

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Darmayanti dan rekan-rekan (Novi Darmayanti dkk., 2020) menyoroti hubungan antara *Opportunity* dengan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar peluang yang tersedia, misalnya pengawasan yang longgar saat ujian, rendahnya penerapan sanksi akademik, maupun kemudahan akses teknologi yang dapat dimanfaatkan secara tidak etis, maka semakin tinggi pula potensi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini memperkuat pandangan teori *Fraud Pentagon*, bahwa faktor peluang memegang peran penting dalam menjelaskan mengapa individu dapat tergoda untuk melakukan tindakan curang ketika sistem pengawasan dan kontrol tidak berjalan secara optimal.

H_2 : Kesempatan Berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi merupakan salah satu faktor penting yang seringkali mendasari terjadinya kecurangan, termasuk di lingkungan akademik. Menurut teori Fraud Triangle yang dikembangkan oleh Cressey (1953), rasionalisasi menjadi mekanisme pembenaran diri bagi individu untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, rasionalisasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti anggapan bahwa menyontek hanya dilakukan sekali dan tidak akan merugikan orang lain, keyakinan bahwa sebagian besar teman sekelas juga melakukan hal serupa, atau persepsi bahwa tekanan akademik yang mereka hadapi dapat dijadikan alasan untuk berbuat curang.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung peran rasionalisasi sebagai faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan. Misalnya, penelitian oleh Albrecht dkk., (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk membenarkan tindakan curang lebih berpotensi melakukan kecurangan akademik. Hal ini diperkuat pula oleh temuan Lestari dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa dimensi rasionalisasi berkontribusi nyata dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : Kesempatan Berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Kemampuan merupakan salah satu elemen yang dimasukkan dalam teori Fraud Hexagon yang dikembangkan oleh Vousinas, (2019)Elemen ini merujuk pada kemampuan, keterampilan, dan kecerdikan individu dalam mengeksploitasi kelemahan sistem, sehingga tindakan kecurangan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Kemampuan juga memungkinkan individu tidak hanya memiliki niat untuk berbuat curang, tetapi juga kapasitas untuk melaksanakannya dengan memanfaatkan pengalaman, keahlian teknis, maupun akses terhadap informasi (Dorminey dkk., 2012).

Dalam konteks akademik, kemampuan mahasiswa dapat berupa kemampuan memanfaatkan teknologi digital (misalnya smartphone dan internet) untuk mencari jawaban, keterampilan mengorganisasi strategi menyontek, ataupun kecerdikan dalam menghindari deteksi pengawas. Dengan adanya kemampuan yang cukup, mahasiswa memiliki modal untuk melaksanakan kecurangan akademik ketika peluang terbuka dan tekanan hadir. Oleh karena itu, kemampuan dipandang sebagai salah satu faktor yang signifikan dalam memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris yang telah ada, maka Berdasarkan teori dan temuan tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

Arogansi merupakan salah satu elemen yang ditambahkan dalam pengembangan teori Fraud Pentagon dan kemudian dilanjutkan pada Fraud Hexagon. Menurut Crowe Horwath (2011) yang dikutp di Kemenkeu Learning Center (*KMS:: Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Fraud: Fraud Pentagon Model*, t.t.), arogansi diartikan sebagai sikap superioritas, kesombongan, dan keyakinan individu bahwa aturan yang ada tidak berlaku untuk dirinya. Individu yang memiliki arogansi tinggi cenderung merasa lebih pintar, lebih mampu, dan memiliki hak untuk melanggar aturan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Dalam konteks akademik, arogansi mahasiswa dapat terlihat dari perilaku yang meremehkan aturan ujian, merasa mampu menghindari deteksi pengawas, atau menganggap tindakan kecurangan bukanlah masalah karena mereka percaya diri tidak akan tertangkap. Hal ini sejalan dengan penelitian(Vousinas, 2019) yang menekankan bahwa arogansi merupakan faktor psikologis yang memperkuat terjadinya fraud. Selain itu, (Pamungkas & Irwandi, 2024a) juga menunjukkan bahwa dimensi arogansi berperan penting dalam menjelaskan praktik kecurangan, termasuk dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan teori dan temuan tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.3. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas lima dimensi *Fraud Pentagon* , yaitu tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kemampuan (*Capability*), dan arogansi (*Arrogance*), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan akademik (*academic fraud*).

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 104 responden mahasiswa akuntansi di Kota Kupang, diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi yang menunjukkan

tingkat persepsi responden terhadap masing-masing variabel. Variabel tekanan (*Pressure*) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,304 dengan standar deviasi 1,093, yang menunjukkan bahwa tingkat tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa tergolong rendah hingga sedang. Selanjutnya, variabel **rasionalisasi (*Rationalization*)** memiliki nilai rata-rata **3,72** dengan kategori **cukup tinggi**, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung mencari pembenaran terhadap tindakan tidak etis yang mereka lakukan, misalnya karena alasan situasional atau tekanan eksternal. Variabel **kemampuan (*Capability*)** menunjukkan nilai rata-rata **3,68** (kategori sedang–tinggi), yang berarti mahasiswa merasa memiliki kemampuan atau kecerdikan yang cukup untuk melakukan tindakan curang tanpa mudah terdeteksi.

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Tekanan *(Pressure)*	2,304	1,093
Kesempatan (*Opportunity*)	2,133	1,045
Rasionalisasi (*Rationalization*)	2,145	0,991
Kemampuan (*Capability)*	1,76	0,878
Arogansi *(Arrogance)*	1,834	0,887
Kecurangan Akademik (*Academic Fraud)*	4,425	0,449

Sumber: Data diolah

Variabel kesempatan (*Opportunity*) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,133 dengan standar deviasi 1,045, yang mengindikasikan bahwa persepsi terhadap peluang untuk melakukan kecurangan masih rendah. Variabel rasionalisasi *(Rationalization)* memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,145 dengan standar deviasi 0,991, yang berarti sebagian besar mahasiswa tidak membenarkan perilaku curang

Setelah menggambarkan karakteristik data melalui analisis statistik deskriptif, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian model dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) menggunakan aplikasi SmartPLS untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk penelitian.

Sementara itu, variabel kemmpuan *(Capability)* memiliki nilai rata-rata 1,760 dengan standar deviasi 0,878, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak memiliki kemampuan atau keberanian yang cukup untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Nilai ini mengindikasikan tingkat pengendalian diri dan kesadaran etika yang relatif baik di kalangan mahasiswa.

1.4. Evaluasi Model Pengukuran *(Outer Model)*

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator pada setiap konstruk mampu mengukur variabel laten secara akurat dan konsisten. Dalam analisis *Partial Least Squares (PLS)*, tahap ini penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga dapat digunakan dalam analisis hubungan antar variabel pada tahap *inner model* (Fahad S. Almawishir & Benlaria, 2023).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Outer Model (Reliabilitas dan Validitas Konvergen)

Variabel	Cronbach's Alpah	Rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted
Peluang	0,764	1,040	0,864	0,682
Tekanan	0,931	0,945	0,946	0,745
Rasionalisasi	0,904	0,889	0,920	0,692
Kemampuan	0,888	1,081	0,918	0,738
Arogansi	0,934	1,006	0,947	0,780

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS, seluruh konstruk dalam model penelitian menunjukkan nilai Composite Reliability (CR) di atas 0,70 dan AVE di atas 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai Cronbach's Alpha pada semua konstruk juga berada di atas 0,70, yang menandakan bahwa indikator dalam setiap variabel memiliki konsistensi internal yang baik.

Secara lebih rinci, variabel Peluang *(Opportunity)* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764, rho_A 1,040, CR 0,864, dan AVE 0,682, yang menunjukkan reliabilitas dan validitas konvergen yang baik. Variabel Tekanan (*Pressure*) juga menunjukkan hasil yang kuat dengan Cronbach's Alpha 0,931, rho_A 0,945, CR 0,946, dan AVE 0,745, menandakan konsistensi antarindikator yang tinggi. Selanjutnya, variabel Rasionalisasi (*Rationalization*) memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,904, rho_A 0,889, CR 0,920, dan AVE 0,692, yang berarti konstruk ini telah memenuhi seluruh kriteria reliabilitas dan validitas. Konstruk Kemampuan *(Capability)* memperlihatkan nilai Cronbach's Alpha 0,888, rho_A 1,081, CR 0,918, dan AVE 0,738, menegaskan bahwa indikator pada variabel ini mampu menggambarkan konstruk secara akurat. Sementara itu, Arogansi (*Arrogance*) menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,934, rho_A 1,006, CR 0,947, dan

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

AVE 0,780, yang menandakan reliabilitas yang sangat tinggi.

Uji validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) unuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang jelas antara satu dengan lainnya.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Variabel	Arogansi	Kemampuan	Peluang	Rasionalisasi	Tekanan
Arogansi	-	-	-	-	-
Kemampuan	0,940	-	-	-	-
Peluang	0,764	0,130	-		
Rasionalisasi	0,810	0.810	0,650	-	-
Tekanan	0,150	0,140	0,931	0,130	-

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *SmartPLS 4*, sebagian besar pasangan konstruk dalam model memiliki nilai HTMT di bawah 0,90. Hal ini menandakan bahwa konstruk-konstruk tersebut telah memiliki perbedaan yang memadai secara empiris dan masing-masing indikator mampu mengukur konsep yang dimaksud secara spesifik. Dengan demikian, sebagian besar variabel dalam model telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *SmartPLS 4 (2025)*, sebagian besar pasangan konstruk memiliki nilai HTMT di bawah 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik. Namun demikian, terdapat dua pasangan konstruk yang menunjukkan nilai HTMT di atas ambang batas, yaitu, Arogansi–Kompetensi (0,940) dan Tekanan–Peluang (0,931). Secara statistik, nilai tersebut menunjukkan bahwa keempat pasangan konstruk tersebut memiliki tingkat korelasi yang cukup tinggi, sehingga validitas diskriminan secara empiris belum sepenuhnya terpenuhi. Meski demikian, kondisi ini masih dapat diterima secara teoretis. Dalam konteks teori *Fraud Pentagon* (Siti Azizah & Reskino, 2023)hubungan antara arogansi dan kompetensi,mencerminkan aspek psikologis internal yang saling terkait dalam memengaruhi perilaku kecurangan. Sementara itu, keterkaitan antara *tekanan* dan *peluang* dapat dijelaskan sebagai kondisi eksternal yang saling memperkuat dalam mendorong individu melakukan kecurangan akademik. Temuan ini sejalan dengan

pandangan Cheung dkk., (2024) yang menatakan bahwa nilai HTMT yang sedikit melebihi 0,90 masih dapat diterima jika konstruk-konstruk tersebut memiliki dasar teoretis yang kuat dan reliabilitas konstruk yang tinggi. Oleh karena itu, meskipun terdapat empat pasangan konstruk dengan nilai HTMT yang melebihi batas 0,90, model pengukuran ini tetap dapat dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang memadai, dan layak untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural (*inner model*).

1.5. Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Tabel 4. Hasil Uji R

Variabel / R Square	R Square	R Square Adjusted
Kecurangan Akademik	0,409	0,366

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis inner model, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,409 dan Adjusted R^2 sebesar 0,366 untuk variabel kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuh dimensi *Fraud Pentagon* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi) secara bersama-sama mampu menjelaskan 40,9% variasi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang, sedangkan 59,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai R^2 ini termasuk dalam kategori moderat, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap fenomena yang diteliti (Hair dkk., 2022)

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

Tabel 5. Hasil Uji VIF dan Uji f^2

Variabel	*Inner Values VIF*	F^2
Tekanan	1,071	0,426
Peluang	2,058	0,003
Rasionalisasi	2,809	0,022
Kemampuan	3,671	0,039
Arogansi	4,808	0,003

Sumber : Data diolah

Setelah diketahui tingkat kemampuan model melalui nilai R^2, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi terhadap potensi multikolinearitas antar konstruk independen untuk memastikan bahwa tidak terjadi hubungan yang terlalu kuat di antara variabel-variabel tersebut. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihasilkan oleh SmartPLS. Nilai VIF digunakan untuk mendeteksi apakah setiap konstruk independen memiliki kontribusi yang unik dalam menjelaskan variabel dependen atau terdapat tumpang tindih antar variabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai VIF di bawah ambang batas 5, dengan kisaran nilai antara 1,071 hingga 4,808, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh konstruk *Fraud Pentagon* layak digunakan dalam pengujian hubungan struktural pada tahap berikutnya (Hair dkk., 2022).

Selanjutnya Berdasarkan hasil analisis *effect size* (f^2) yang dilakukan melalui *SmartPLS*, diperoleh bahwa variabel tekanan (*Pressure*) memiliki nilai f^2 sebesar 0,426, yang menurut kriteria Hair dkk., (2022), termasuk dalam kategori efek besar (large effect). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan memberikan kontribusi yang dominan dalam menjelaskan variabilitas kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Artinya, peningkatan tekanan akademik, baik yang berasal dari tuntutan nilai, beban tugas, maupun harapan sosial, secara signifikan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan akademik.

Sementara itu, kompetensi (*Capability*), dan rasionalisasi (*Rationalization*) memiliki nilai f^2 antara 0,02–0,08, yang tergolong dalam kategori efek kecil (small effect). Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memang memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk berbuat curang, namun

pengaruhnya relatif kecil dibandingkan faktor tekanan. Selanjutnya, variabel arogansi (*Arrogance*) dan peluang (*Opportunity*) memiliki nilai f^2 sebesar 0,003 yang termasuk kategori sangat kecil (*very small effect).* Hal ini mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut tidak memberikan kontribusi berarti dalam mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain, mahasiswa akuntansi di Kota Kupang lebih cenderung terdorong berbuat curang karena adanya tekanan akademik dibandingkan oleh rasa superioritas atau peluang untuk melanggar aturan.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat pandangan bahwa tekanan merupakan faktor paling dominan dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik (Albrecht dkk., 2019)

Variabel	Original Sample	Standard Deviation	T Statistic	P Values	Kesimpulan
Tekanan	0,519	0,081	6,410	0,001	Diterima
Rasionalisasi	-0,913	0,178	1,083	0,279	Ditolak
Peluang	0,057	0,152	0,373	0,709	Ditolak
Kemampuan	0,291	0,200	1,456	0,145	Ditolak
Arogansi	0,098	0,193	0,508	0,612	Ditolak

Sumber : Data diolah

Dari hipoteses diajukan, hanya satu hipotesis yang terbukti signifikan, yaitu pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik dengan nilai *T-statistic* sebesar 6,410 dan *p-value* 0,000 (< 0,05). Artinya, semakin tinggi tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka melakukan tindakan kecurangan dalam konteks akademik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (S. Lestari & Mutmainah, 2024) dan (Gusti dkk., 2020) yang menunjukkan bahwa tekanan dari faktor ekstrnal, seperti beban tugas, ekspektasi keluarga, dan lingkungan sosial, dapat meningkatkan potensi perilaku curang. Tekanan bertindak sebagai pemicu utama dalam *Fraud Pentagon*

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

yang medorong individu untuk mencari jalan pintas dalam memenuhi tuntutan akademik.

Sementara itu, empat variabel lain yaitu kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik ($p > 0,05$). Tidak signifikannya beberapa variabel dalam model dapat dijelaskan melalui pengaruh budaya kolektivistik dan nilai sosial yang masih kuat (Geraldine, 2024) di kalangan mahasiswa di Indonesia bagian timur, termasuk di Kota Kupang. sistem nilai kolektivistik yang menekankan kebersamaan dan kepedulian terhadap kelompok membuat mahasiswa lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan yang dapat mencoreng reputasi sosialnya, termasuk kecurangan akademik. Budaya ini mendorong individu untuk mempertahankan harmoni sosial dan menghindari perilaku yang dianggap tidak etis atau memalukan bagi kelompoknya.

Selain itu, tingkat religiositas dan moralitas mahasiswa Indonesia secara umum berperan penting dalam menekan perilaku tidak jujur di lingkungan akademik (Widiastuti dkk., 2025). Nilai-nilai agama yang kuat dan norma sosial yang menjunjung tinggi kejujuran menjadi faktor pengendali internal yang menekan pengaruh faktor psikologis negatif dimana di kota Kupang sendiri tingkat religiusitas itu tinggi (Djurumanna dkk., 2024)

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lima dimensi Fraud Pentagon —tekanan *(Pressure),* kesempatan *(Opportunity),* rasionalisasi *(Rationalization),* kemampuan (*Capability*), dan arogansi (*Arrogance*)—terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS, ditemukan bahwa hanya variabel tekanan (*Pressure*) yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan akademik, ekspektasi keluarga, dan dorongan sosial menjadi faktor dominan yang mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan tidak jujur dalam upaya mempertahankan prestasi akademik.

Sementara itu, empat variabel lainnya—kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi,—tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dapat dijelaskan oleh kuatnya nilai budaya kolektivistik dan moralitas sosial yang masih melekat di kalangan mahasiswa di wilayah Indonesia bagian timur, termasuk di Kota Kupang. Nilai-nilai budaya yang menekankan kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kelompok berperan sebagai pengendali sosial yang mampu menekan kecenderungan perilaku curang, walaupun memang membutuhkan studi lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun tekanan merupakan pemicu utama terjadinya kecurangan akademik, pengaruh budaya lokal dan nilai moral masyarakat Kupang memainkan peran penting dalam menjaga integritas akademik mahasiswa akuntansi. Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Fraud Pentagon dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur, dengan menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor sosial dan budaya sebagai elemen yang memoderasi perilaku fraud di kalangan mahasiswa.

Daftar Pustaka

Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2019). *Instructor Solutions Manual Fraud Examination SIXTH EDITION*. www.cengage.com/global.

Cheung, G. W., Cooper-Thomas, H. D., Lau, R. S., & Wang, L. C. (2024). Reporting reliability, convergent and discriminant validity with structural equation modeling: A review and best-practice recommendations. *Asia Pacific Journal of Management*, *41*(2), 745–783. https://doi.org/10.1007/s10490-023-09871-y

Djurumanna, M. R. D. P., Benu, J. M. Y., & Mage, M. Y. C. (2024). The Religiosity of Adolescents at GMIT Jemaat Efata Liliba. Dalam *Journal of Health and Behavioral Science* (Vol. 6, Nomor 4).

Lisensi : Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358

Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The Evolution of Fraud Theory. *Issues in Accounting Education*, *27*(2), 555–579. https://doi.org/10.2308/IACE-50131

Fahad S. Almawishir, N., & Benlaria, H. (2023). Using the PLS-SEM Model to Measure the Impact of the Knowledge Economy on Sustainable Development in the Al-Jouf Region of Saudi Arabia. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(8). https://doi.org/10.3390/su15086446

Fraud 101: What is Fraud? (t.t.). Diambil 28 Mei 2025, dari https://www.acfe.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud

Geraldine, C. O. (2024). *Rethinking Academic Dishonesty: Challenging Indonesia's Cultural Pressure for Collectivism and Altruism*. www.iafor.org

Gusti, I., Ratih, A., Dewi, P., Gde, I., & Wira Pertama, A. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. Dalam *Jurnal Ilmiah Akuntansi)* • (Vol. 5, Nomor 2).

Hair, J. F., Tomas, G., Hult, M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. https://www.researchgate.net/publication/354331182

KMS:: Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Fraud: Fraud Pentagon Model. (t.t.). Diambil 17 September 2025, dari https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/faktor-faktor-penyebab-tindakan-fraud-fraud-pentagon-model-51a8fa37/detail/

Lestari, D., Putri, P., & Salama Amar, S. (2019). Hal. 87 ANALISIS FRAUD DALAM PROSES AKADEMIK TERHADAP KUALITAS MAHASISWA AKUNTANSI FRAUD ANALYSIS IN THE ACADEMIC PROCESS ON THE QUALITY OF STUDENTS ACCOUNTING. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, *3*(1).

Lestari, S., & Mutmainah, S. (2024). Academic Fraud Enigma among Accounting Vocational School Students: Insights from Heptagon Framework and Relevance of Artificial Intelligence. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, *11*(2), 207–228. https://doi.org/10.24815/jdab.v11i2.37442

Mohamed, K., & Acc, Y. B. (2016). *THE UNIVERSITY OF HULL Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to*.

Novi Darmayanti, Isnaini Anniswati, & Galuh Adi Irawan. (2020). *PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI*. https://doi.org/https://doi.org/10.52166/j-macc.v3i2.2068

Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2024a). Detecting fraudulent financial reporting: Heptagon fraud model. *The Indonesian Accounting Review*, *14*(2). https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523

Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2024b). Detecting fraudulent financial reporting: Heptagon fraud model. *The Indonesian Accounting Review*, *14*(2). https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523

Satata, D. P. I., Pamungkas, I. D., Sumaryati, A., & Minarso, B. (2024). The Role of Institutional Ownership in Detecting Fraudulent Financial Reporting: Fraud Heptagon Model Analysis. *MAKSIMUM*, *14*(1), 37. https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.37-47

Siti Azizah, & Reskino. (2023). *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theor*. https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, *26*(1), 372–381. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Widiastuti, I., Munawati, R., Gustina, E., & Estriyanto, Y. (2025). Academic Integrity, Religiosity, and Morality of Indonesian Pre-Service Teachers: Does Field of Study Matter? *Educational Process: International Journal*, *15*. https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.138

Wilson, P. F. (2003). *Academic Fraud: Solving the crisis in modern academia* (Vol. 7, Nomor 3).

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs

Lisensi	:	Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1358